JAFM: Journal of Accounting and Finance Management
E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005
https://dinastires.org/JAFM dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Analisis Pengaruh Indikator Keuangan dan Perkembangan Dana Murah terhadap Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Sebelum dan Setelah Merger

Ivan Andhika Zulen[1], Masyhuri Hamidi[2], Fajri Adrianto[3]
[1]Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia, ivanzulen@gmail.com
[2]Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia, masyhurihamidi@eb.unand.ac.id
[3]Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia, fajriadrianto@eb.unand.ac.id

Corresponding Author: ivanzulen@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to analyze and compare the influence of key financial indicators—Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), and the growth of low-cost funds on the profitability (ROA) of Rural Banks (BPR) in West Sumatra Province before and after mergers. Amidst challenges of technological disruption, regulatory changes, and post-pandemic dynamics, mergers have become a primary consolidation strategy. However, initial data reveals a paradox: increased intermediation accompanied by decreased profitability and a surge in credit risk. Using a quantitative approach with an event study design on 8 BPRs, this research applies the Wilcoxon Signed-Rank Test and panel data regression with a Fixed Effect Model. The findings indicate that mergers fundamentally transform the BPR business model from survival-oriented to growth-oriented. Post-merger, CAR, LDR, and low-cost funds become significant drivers of profitability, while the negative impact of NPL is amplified. In conclusion, mergers successfully unlock growth potential through the realization of financial and funding synergies, but this comes with the consequence of a significant increase in credit risk, demanding a stronger risk management and good corporate governance framework.*

Keywords: *Merger, Rural Bank, Profitability, Financial Performace, Low Cost Funding Development*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengaruh indikator keuangan utama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan perkembangan dana murah terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Provinsi Sumatera Barat sebelum dan sesudah merger. Di tengah tantangan disrupsi teknologi, perubahan regulasi, dan dinamika pasca-pandemi, merger menjadi strategi konsolidasi utama. Namun, data awal menunjukkan fakta yang menarik dimana peningkatan intermediasi BPR justru diiringi penurunan profitabilitas dan lonjakan risiko kredit. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi peristiwa pada 8 BPR, penelitian ini menerapkan Uji Beda *Wilcoxon* dan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger secara fundamental mengubah model bisnis BPR dari berorientasi kelangsungan hidup menjadi

berorientasi pertumbuhan. Pasca-merger, CAR, LDR, dan dana murah menjadi pendorong profitabilitas yang signifikan, sementara dampak negatif dari NPL menjadi lebih besar dan lebih terasa setelah proses merger BPR. Kesimpulannya, merger berhasil membuka potensi pertumbuhan melalui realisasi sinergi keuangan dan pendanaan, namun datang dengan konsekuensi peningkatan risiko kredit yang signifikan, yang menuntut kerangka kerja manajemen risiko dan penerapan tata kelola yang lebih kuat.

Kata Kunci: Merger, Bank Perekonomian Rakyat, Profitabilitas, Kinerja Keuangan, Pengelolaan Dana Murah

PENDAHULUAN

Industri perbankan nasional, termasuk Bank Perekonomian Rakyat (BPR), saat ini beroperasi dalam lingkungan yang penuh tantangan. Terdapat tiga kekuatan transformatif utama yang mendefinisikan lanskap kompetitif dan operasional BPR. Pertama, disrupsi teknologi melalui kemunculan *financial technology* (fintech) dan platform pinjaman daring menciptakan persaingan yang intens, menantang model bisnis tradisional BPR dan menuntut adaptasi digital yang cepat. Kedua, evolusi regulasi yang dipicu oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) menjadi titik balik fundamental. Regulasi ini tidak hanya mengubah nomenklatur menjadi "Bank Perekonomian Rakyat" tetapi juga memperluas mandat dan cakupan bisnis BPR, mendorongnya untuk mengambil peran yang lebih signifikan dalam menggerakkan perekonomian lokal. Ketiga, dinamika pasca-pandemi yang ditandai dengan berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit COVID-19 memaksa BPR untuk menghadapi kualitas portofolio kredit yang sesungguhnya dan beradaptasi dengan realitas ekonomi baru.

Dalam menghadapi tekanan ini, merger muncul sebagai respons strategis utama BPR dalam merespon Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 5/POJK.03/2015, karena merger dinilai dapat menjadi opsi penguatan struktur permodalan, meningkatkan skala ekonomi, dan memperkokoh daya saing BPR (Syaichu, 2006). Dengan demikian, merger bukan lagi sekadar opsi korporasi, melainkan sebuah jalur evolusi terarah untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan industri BPR di tengah tantangan yang dinamis.

Meskipun merger secara teoretis bertujuan untuk menciptakan sinergi dan meningkatkan kinerja, data awal dari BPR di Provinsi Sumatera Barat justru menyajikan sebuah paradoks yang kompleks. Analisis data pada delapan BPR yang melakukan merger menunjukkan tren yang saling bertentangan pada periode pasca-konsolidasi. Di satu sisi, terdapat indikasi keberhasilan dalam mencapai skala dan pertumbuhan, yang terlihat dari peningkatan agresif fungsi intermediasi yang diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) melonjak dari rata-rata 72.64% menjadi 81.21% dan kemampuan menghimpun dana murah yang lebih baik, tercermin dari pertumbuhan dana tabungan meningkat dari 0.60% menjadi 3.90%.[1] Namun, di sisi lain, tujuan fundamental merger tampaknya belum tercapai. Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) justru menurun signifikan dari 1.48% menjadi 0.54%, dan yang lebih mengkhawatirkan, risiko kredit yang dirpoksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) meningkat tajam lebih dari dua kali lipat dari 4.63% menjadi 9.91%.

Paradoks ini memunculkan pertanyaan penelitian yang krusial: Apakah strategi pertumbuhan pasca-merger secara fundamental keliru, ataukah penurunan kinerja ini hanyalah manifestasi dari biaya integrasi jangka pendek yang menutupi potensi manfaat jangka panjang? Kesenjangan antara ekspektasi teoretis merger dan realitas empiris yang kontradiktif ini menjadi justifikasi utama dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara empiris pengaruh indikator keuangan utama yaitu CAR, NPL, LDR, dan perkembangan dana murah yang diproksikan dengan pertumbuhan

tabungan terhadap ROA BPR di Provinsi Sumatera Barat pada periode sebelum dan sesudah pelaksanaan merger.

Kerangka teoretis utama yang mendasari penelitian ini adalah Teori Sinergi dan Teori Keagenan. Teori Sinergi (Covey, 2022) menjadi rasionalisasi fundamental merger, di mana penggabungan usaha diharapkan menghasilkan nilai tambah (1+1>2) melalui sinergi keuangan seperti penguatan modal (CAR) dan sinergi pendanaan seperti peningkatan dana murah. Namun, teori ini juga mengantisipasi potensi dissinergi, terutama dalam proses integrasi manajemen risiko yang dapat berujung pada peningkatan NPL (Sari & Anam, 2013). Di sisi lain, Teori Keagenan memberikan sudut pandang untuk menganalisis pergeseran strategi pasca-merger (Titania & Taqwa, 2023) . Peningkatan agresivitas penyaluran kredit dan pengambilan risiko dapat diinterpretasikan sebagai tindakan manajemen (agen) yang memanfaatkan sumber daya yang lebih besar untuk mengejar pertumbuhan, yang dapat berpotensi menciptakan *moral hazard* dan tidak selalu selaras dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (prinsipal). Dengan menguji data melalui kedua kerangka teori ini, penelitian berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif atas dinamika kinerja BPR setelah melakukan merger.

Berdasarkan fenomena dan kerangka teori tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis awal. Hipotesis pertama (H1) adalah CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA, terutama setelah pelaksanaan merger, yang mencerminkan terwujudnya sinergi keuangan. Hipotesis kedua (H2) menyatakan NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA baik sebelum maupun sesudah merger, sejalan dengan prinsip fundamental perbankan. Hipotesis ketiga (H3) adalah LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pasca-merger, yang menandai pergeseran strategi intermediasi menjadi lebih agresif. Terakhir, hipotesis keempat (H4) menyatakan perkembangan dana murah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA setelah merger, sebagai bukti realisasi sinergi pendanaan. Pengujian hipotesis-hipotesis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif atas dinamika kinerja BPR baik sebelum maupun setelah melakukan merger.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi peristiwa (*event study*) untuk menganalisis dan membandingkan dampak dari aksi korporasi merger sebagai peristiwa sentral. Fokus penelitian adalah untuk mengukur pengaruh indikator-indikator keuangan terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR) pada periode sebelum dan sesudah merger. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bulanan BPR sampel yang diakses melalui Aplikasi Pelaporan Online (APOLO) Otoritas Jasa Keuangan, serta didukung oleh jurnal dan literatur relevan lainnya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh BPR di Provinsi Sumatera Barat yang telah melaksanakan merger dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria spesifik untuk memenuhi tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan antara lain BPR dimaksud melakukan aktivitas merger di Provinsi Sumatera Barat; memiliki keterangan waktu yang jelas mengenai tanggal efektif merger; dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berkala selama periode pengamatan, yaitu tiga tahun sebelum dan dua tahun setelah tanggal efektif merger. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel final sebanyak 8 (delapan) BPR yang menjadi subjek penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	*Lead* BPR	Anggota Merger	BPR Hasil Merger	Tahun Merger

1	PT BPR Rangkiang Aur	PT BPR Rangkiang Denai	PT BPR Rangkiang Aur Denai	2019
2	PT BPR VII Koto	PT BPR Koto Dalam	PT BPR VII Koto	2020
3	PT BPR Batang Kapas	PT BPR Batang Tarusan	PT BPR Batang Kapas	2022
4	PT BPR Pariangan	PT BPR Batipuh	PT BPR Pariangan	2022
5	PT BPR Baringin Padang Panjang Sakato	PT BPR Surya Katialo	PT BPR Baringin Padang Panjang Sakato	2022
6	PT BPR Gudam	PT BPR Rangkiang Nagari, PT BPR Luhak Nan Tuo, PT BPR Cahaya Intan Mandiri, PT BPR LPN Padang Magek, PT BPR LPN Pandai Sikek	PT BPR Gudam	2022
7	PT BPR Durian Mandiri	PT BPR Kota Arang Sejahtera	PT BPR Durian Mandiri	2023
8	PT BPR Sago Luhak Limapuluh	PT BPR Dharma Pejuang Empatlima	PT BPR Sago Luhak Limapuluh	2023

Sumber: Data diolah dari Tesis Penelitian

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Variabel independen meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Perkembangan Dana Murah (DANA) yang diukur dari pertumbuhan nominal saldo tabungan. Penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol, yaitu Ukuran Perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset dan Usia Perusahaan (AGE) yang diproksikan dengan logaritma natural dari usia BPR dalam tahun. Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran (Rumus)	Sumber
Dependen	ROA	Rasio imbal hasil atas aktivitas keseluruhan yang menggambarkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.	ROA=Rata-Rata Total AsetLaba Sebelum Pajak ×100%	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2022
Independen	CAR	Rasio kecukupan modal yang dimiliki BPR untuk menyerap potensi kerugian dari kegiatan usahanya.	CAR=Aktiva Tertimbang Menurut RisikoTotal Modal ×100%	Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2019
Independen	NPL	Rasio yang mencerminkan proporsi kredit yang	NPL=Total Kredit yang	Surat Edaran Otoritas Jasa

		mengalami kesulitan penagihan atau pembayaran kembali oleh debitur.	DiberikanTotal Kredit Non Lancar ×100%	Keuangan Nomor 1 Tahun 2019
Independen	LDR	Rasio yang mengukur seberapa besar dana yang dihimpun telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit.	LDR=Total Dana yang DihimpunTotal Kredit yang Diberikan×100%	Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2019
Independen	DANA	Rasio yang mengukur perubahan atau peningkatan jumlah total saldo tabungan yang dicatatkan bank.	DANA=Saldon−1 Saldon−Saldon−1 ×100%	Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2019
Kontrol	SIZE	Skala perusahaan yang diproksikan dengan total aset yang dimiliki.	SIZE=Ln(Total Aset)	Ivana (2022)
Kontrol	AGE	Rentang waktu sejak pendirian hingga keberlangsungan operasional.	AGE=Ln(Usia dalam tahun)	Hidayati & Hindrayani (2024)

Sumber: Data diolah dari Tesis Penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu:

1) Pertama, dilakukan analisis komparatif (uji beda) untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah merger. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data selisih kinerja tidak terdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik yaitu Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*).
2) Kedua, untuk menganalisis faktor-faktor penentu profitabilitas (ROA) pada kedua periode, digunakan analisis regresi data panel. Model ini dipilih karena kemampuannya menggabungkan data kerat lintang (*cross-section*) dari 8 BPR sampel dengan data deret waktu (time series) dari periode pengamatan, sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Melalui serangkaian pengujian formal (Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*), *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model estimasi yang paling tepat untuk data dalam penelitian ini. Model regresi yang diuji adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it}=\beta_0+\beta_1 CAR_{it}+\beta_2 NPL_{it}+\beta_3 LDR_{it}+\beta_4 DANA_{it}+\beta_5 SIZE_{it}+\beta_6 AGE_{it}+e_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dimulai dengan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger untuk memberikan gambaran dampak langsung dari peristiwa merger, diikuti dengan analisis regresi data panel untuk menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu profitabilitas pada kedua periode tersebut.

1) Analisis Komparatif: Transformasi Kinerja Keuangan Pasca-Merger

Untuk mengidentifikasi dampak langsung dari peristiwa merger, dilakukan analisis komparatif terhadap variabel-variabel keuangan utama. Hasil statistik deskriptif dan uji beda non-parametrik *Wilcoxon* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

Indikator	Rata-Rata Sebelum	Rata-Rata Sesudah	Perubahan	Nilai p (Uji Wilcoxon)
ROA	1.48%	0.54%	Penurunan	<0.001 (Signifikan)
CAR	31.92%	29.01%	Penurunan	0.155 (Tidak Signifikan)
NPL	4.63%	9.91%	Peningkatan	<0.001 (Signifikan)
LDR	72.64%	81.21%	Peningkatan	<0.001 (Signifikan)
DANA	0.60%	3.90%	Peningkatan	0.912 (Tidak Signifikan)

Sumber: Data diolah dari Tesis Penelitian

Hasil uji beda menunjukkan bahwa aksi korporasi merger secara signifikan mengubah profil profitabilitas (ROA), risiko kredit (NPL), dan strategi likuiditas (LDR) pada BPR sampel. Penurunan signifikan pada ROA menjadi temuan yang paling menonjol, mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, BPR hasil merger menghadapi tekanan pada kemampuan menghasilkan laba. Penurunan ini dapat diatribusikan pada realisasi biaya integrasi yang substansial, seperti biaya harmonisasi sistem teknologi, sumber daya manusia, dan proses operasional yang menjadi beban nyata pasca-penggabungan.

Secara bersamaan, peningkatan signifikan pada NPL dan LDR melukiskan gambaran sebuah pergeseran strategis. Lonjakan NPL menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengintegrasikan portofolio kredit dan budaya risiko yang berbeda , sementara kenaikan LDR mengindikasikan adanya perubahan model bisnis dari yang sebelumnya konservatif menjadi lebih agresif dalam penyaluran kredit. Kombinasi dari penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko ini membingkai dampak merger dalam jangka pendek sebagai sebuah periode transisi yang ditandai oleh biaya integrasi dan pergeseran strategis menuju pertumbuhan yang lebih berisiko.

2) Analisis Determinan Profitabilitas: Menjawab Hipotesis Penelitian

Untuk memahami lebih dalam dinamika di balik perubahan kinerja, analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu ROA sebelum dan sesudah merger. Hasil regresi yang disajikan dalam Tabel di bawah digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel Pengaruh terhadap ROA

Variabel	Sebelum Merger		Sesudah Merger	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	0.201240	0.0002	0.273812	0.0155
CAR	0.002736	0.7204	0.106445	0.0000
NPL	-0.161840	0.0000	-0.219248	0.0000

LDR	-0.008222	0.0770	0.090922	0.0000
DANA	-0.001125	0.9035	0.019272	0.0000
SIZE (Kontrol)	-0.007248	0.0000	-0.006132	0.1008
AGE (Kontrol)	-0.000537	0.9524	-0.059099	0.0000
Model Fit				
Adjusted R-squared	0.564102		0.589375	
F-statistic	38.14103		31.46046	
Prob(F-statistic)	0.000000		0.000000	

Sumber: Data diolah dari Tesis Penelitian

a) H1: Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil pengujian menjawab hipotesis pertama (H1) dan mengungkapkan sebuah transformasi strategi bisnis. Sebelum merger, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p=0,7204), mendukung temuan Sudiartawan et al. (2023), sehingga H1a ditolak. Hal ini menyiratkan bahwa bagi BPR skala kecil, modal lebih berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban regulasi. Namun, setelah merger, CAR berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap ROA (p=0,0000), sejalan dengan penelitian Maryadi & Basuki (2014), sehingga H1b diterima. Perubahan ini menandakan bahwa merger bertindak sebagai katalisator yang "mengaktifkan" modal. Basis modal yang lebih besar hasil sinergi keuangan menjadi aset strategis yang memberikan kapasitas bagi manajemen untuk mendorong ekspansi kredit, sejalan dengan Teori Sinergi.

b) H2: Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengujian hipotesis kedua (H2) secara konsisten menegaskan peran sentral kualitas aset. Baik sebelum (p=0,0000) maupun sesudah merger (p=0,0000), NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga H2a dan H2b diterima. Temuan yang lebih krusial adalah intensifikasi dampak negatif NPL pasca-merger, di mana koefisiennya berubah dari -0,161 menjadi -0,219. Ini berarti setiap kenaikan NPL memberikan dampak kerugian yang lebih besar terhadap profitabilitas pada entitas yang lebih besar. Fenomena ini menunjuk pada adanya potensi dissinergi dalam manajemen risiko akibat kesulitan mengintegrasikan budaya kredit yang berbeda, dan juga menyoroti potensi moral hazard dari perspektif Teori Keagenan.

c) H3: Pengaruh LDR terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan pergeseran strategi intermediasi BPR. Sebelum merger, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p=0,0770), sehingga H3a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa bagi BPR kecil, LDR yang tinggi diasosiasikan dengan adanya tekanan likuiditas atau pengambilan risiko yang tidak efisien, sehingga cenderung berdampak kurang baik pada profitabilitas. Sebaliknya, setelah merger, LDR berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap ROA (p=0,0000), sehingga H3b diterima. Perubahan ini adalah bukti empiris dari sebuah keputusan strategis. Dengan dukungan modal yang lebih kuat, BPR hasil merger mampu secara efisien mengubah dana menjadi aset produktif, di mana LDR yang tinggi menjadi cerminan sinergi operasional dan strategi pertumbuhan yang agresif dan perlu diimbangi dengan tata kelola dan manajemen risiko yang efektif.

d) H4: Pengaruh DANA terhadap ROA

Serupa dengan LDR, pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan perubahan signifikan dalam peran dana murah. Sebelum merger, pertumbuhan dana murah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p=0,9035), sehingga H4a ditolak. Namun, setelah merger, variabel ini menjadi pendorong profitabilitas yang positif dan signifikan (p=0,0000), sehingga H4b diterima. Ini adalah bukti kuat dari realisasi sinergi pendanaan (*funding synergy*). BPR hasil merger dipersepsikan lebih stabil mampu memanfaatkan sinergi reputasi dan jangkauan jaringan untuk menarik dana murah secara lebih efektif, yang pada akhirnya menekan biaya dana (*cost of funds*) dan mendorong ROA(Setiyono & Munawaroh, 2024) . Dari perspektif teori keagenan, keberhasilan dalam menarik dana murah ini juga mencerminkan kemampuan manajemen (agen) dalam mengelola hubungan dengan nasabah dan mempertahankan kepercayaan publik pasca-merger, sebuah tindakan yang secara langsung menciptakan nilai bagi pemegang saham (prinsipal).

KESIMPULAN

Menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh indikator keuangan dan perkembangan dana murah terhadap profitabilitas, penelitian ini menyimpulkan bahwa aksi korporasi merger secara fundamental merestrukturisasi model bisnis Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Provinsi Sumatera Barat, mentransformasikannya dari yang berorientasi pada kelangsungan hidup menjadi berorientasi pada pertumbuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah konsolidasi, permodalan yang lebih kuat (CAR), peningkatan fungsi intermediasi (LDR), dan kemampuan menghimpun dana murah (DANA) berubah menjadi pendorong profitabilitas (ROA) yang signifikan, mengonfirmasi bahwa sinergi keuangan dan pendanaan berhasil direalisasikan. Namun, keberhasilan ini diimbangi oleh konsekuensi yang signifikan, di mana dampak negatif dari risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas menjadi lebih besar setelah merger. Temuan ini secara tegas menjawab rumusan masalah bahwa merger terbukti berhasil membuka potensi pertumbuhan, namun datang dengan peningkatan risiko kredit yang teramplifikasi dan menuntut kerangka kerja manajemen risiko dan tata kelola yang lebih kuat untuk memastikan profitabilitas yang sehat dan berkelanjutan.

Dari perspektif sains secara umum, penelitian ini memberikan perbaikan metodologis dengan menerapkan kerangka analisis yang menggabungkan studi peristiwa, uji beda non-parametrik, dan regresi data panel untuk menganalisis dampak akai korporasi yang dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi yang lebih akurat terhadap perubahan dinamika pengaruh antar variabel, tidak hanya membandingkan kondisi sebelum dan sesudah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan valid secara ilmiah. Dengan secara empiris mengidentifikasi bahwa integrasi manajemen risiko kredit adalah titik paling kritis dan sumber dissinergi terbesar pasca-merger, penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi perbaikan proses, di mana alokasi sumber daya dan fokus manajerial harus diprioritaskan pada harmonisasi budaya risiko dan penguatan tata kelola untuk mencegah kegagalan sistemik dan memastikan keberhasilan jangka panjang dari sebuah penggabungan usaha.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkupnya terbatas pada BPR di Provinsi Sumatera Barat, sehingga generalisasi hasil ke konteks nasional perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, periode pengamatan pasca-merger yang hanya dua tahun mungkin belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang secara penuh. Ketiga, penelitian ini berfokus pada variabel kuantitatif dan tidak mengukur faktor-faktor kualitatif krusial seperti integrasi budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan kualitas tata kelola yang juga memengaruhi keberhasilan merger.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan disarankan untuk: (1) memperpanjang periode analisis pasca-merger menjadi 3-5 tahun untuk menangkap efek jangka panjang; (2) memperluas sampel penelitian dengan mencakup BPR dari berbagai provinsi untuk menguji generalisasi temuan; dan (3) mengadopsi pendekatan metode campuran

(*mixed-methods*) yang melengkapi analisis kuantitatif dengan wawancara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai tantangan integrasi non-finansial.

REFERENSI

Covey, S. R. (2022). The 7 Habits of Highly Effective People The Infographics Edition. Mango Media.

Hamidi, M. (2017). Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat. IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, 10(1), 44–70.

Hidayati, N., & Hindrayani, A. (2024). Pengaruh Indikator Inklusi Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2019-2020. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI),7(1), 211.

Ivana, N. F. O. (2022). PENGARUH EARNING PER SHARES, FINANCIAL LEVERAGE, DAN FREECASH FLOW TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL KONTROL. Universitas Islam Sultan Agung.

Maryadi, S., & Basuki, A. T. (2014). DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT KONVENSIONAL. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 15(1), 55–63.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/SEOJK.03/2019 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Perdana, H., & Adrianto, F. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Rasio Kecukupan Modal, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. MENARA Ilmu, XIV(02), 62–77.

Setiyono, B., & Munawaroh, U. (2024). Related party lending and rural bank risk: Evidence during the Covid-19 period. Research in International Business and Finance, 67, 102079.

Singh, R. (2022). Impact of current account and saving account on profitability of banking institutions. Asian Journal of Management and Commerce, 3(2), 115–117.

Syaichu, M. (2006). MERGER DAN AKUISISI: ALTERNATIF MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEMEGANG SAHAM. [cite_start]*JURNAL STUDI MANAJEMEN & ORGANISASI, 3(2), 59–68.

Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI, 5(3), 1224–1238.